

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-37

“Kita Sudah Bersyahadat”

Kitab **Kasyfu Syubhat**

Karya: **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**

At-Tamimi *rahimahullahu ta’ala*

❖ **SYUBHAT “KITA SUDAH BERSYAHADAT”**

Berkaitan dengan syubhat, mereka (kaum musyrikin) mengatakan bahwa dirinya telah bersyahadat, membenarkan Al-Qur’an, dan melakukan ibadah. Lalu bagaimana mungkin mereka dikafirkan hanya karena perbuatan yang mereka lakukan?

Mereka membandingkan diri mereka dengan kaum musyrikin yang jelas tidak bersyahadat, sehingga menurut mereka tidak adil jika disamakan.

Maka Syaikh memberikan jawaban sebagai bantahan atas syubhat tersebut.

❖ **BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT**

- **Kisah Bani ‘Ubaid al-Qaddah: Kekafiran Meskipun Mengaku Islam**

Demikian pula kisah tentang Bani ‘Ubaid al-Qaddah yang dikenal sebagai Fatimiyyun.

Mereka sebenarnya bukan dari jalur keturunan ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Ibnu Katsir menyebut mereka sebagai kuffar, fujjar, dan fusaq. Mereka memiliki keyakinan yang menjadikan mereka kafir, fajir, dan fasik. Di antara penyimpangan mereka adalah menghalalkan yang haram, bahkan sampai pada membolehkan menikahi saudara (mahram). Disebutkan pula bahwa sebagian ritual seperti perayaan maulid berasal dari mereka.

Bani ‘Ubaid al-Qaddah pada masa Bani ‘Abbasiyyah juga bersyahadat. Kaum muslimin memerangi mereka hingga mereka tunduk dan patuh. Seandainya para ulama terdahulu tidak mengkafirkan kecuali setelah terkumpul seluruh bentuk kemaksiatan, maka apa makna pembahasan para ulama tentang bab perkara yang membuat seseorang murtad?

Tidak harus terkumpul semua jenis kemaksiatan. Mengingkari satu saja sudah bisa menjadikan seseorang murtad dan halal darahnya. Bahkan ini bisa terjadi hanya dengan ucapan, termasuk ucapan yang diucapkan dalam keadaan main-main.

- **Dalil dari Kisah Bani Israil**

Dalil yang dibawakan untuk membantah syubhat ini adalah kisah Bani Israil.

Bani Israil adalah kaum yang shalih dan mereka bersama Nabi Musa عليه السلام. Mereka baru saja menyaksikan bagaimana Allah menghancurkan Fir'aun dengan menenggelamkannya. Namun ketika mereka melewati kaum musyrikin, mereka tertarik dan berkata kepada Musa:

“Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan.”

Permintaan ini bukan untuk menyaingi Allah secara langsung, namun tetap termasuk kesyirikan. Maka Nabi Musa عليه السلام menegur mereka dan menyatakan bahwa itu adalah bentuk kebodohan.

- **Peristiwa Perang Hunain dan Teguran Terhadap Ujub**

Kemudian terkait kisah Perang Hunain. Rasulullah ﷺ keluar menuju Hunain melawan suku Hawazin dengan jumlah kaum muslimin yang sangat besar. Sampai ada yang berkata, “Kita tidak akan terkalahkan karena jumlah yang banyak ini.” Ini merupakan bentuk ketergelinciran dalam tauhid, yaitu bersandar kepada sebab dan ujub.

Maka Allah memberi pelajaran. Kaum muslimin sempat kocar-kacir saat diserang secara tiba-tiba oleh Hawazin yang telah bersembunyi. Allah berfirman:

...وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا

“Dan pada Perang Hunain, ketika jumlah kalian yang banyak itu membuat kalian bangga, maka itu tidak memberi manfaat sedikit pun bagi kalian...”

Namun pada akhirnya Allah tetap memberikan kemenangan.

Setelah itu Rasulullah ﷺ membagikan ghanimah kepada orang-orang Quraisy untuk melembutkan hati mereka, hingga seorang kepala suku diberi kambing satu lembah. Ia pun berkata kepada kaumnya, “Masuklah kalian ke dalam Islam, karena Muhammad memberi seperti orang yang tidak takut miskin.”

Hal ini sempat membuat kaum Anshar merasa tidak nyaman, lalu Rasulullah ﷺ menenangkan mereka dengan sabdanya, “Tidakkah kalian ridha mereka pulang dengan kambing dan unta, sementara kalian pulang bersama Rasulullah ﷺ?”

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menguatkan iman para mualaf dengan harta agar hati mereka semakin condong kepada Islam.

❖ PELAJARAN DARI PERANG HUNAIN

Dari Perang Hunain, Allah memberikan pelajaran bahwa kemenangan bukan karena jumlah, tetapi karena tauhid dan tawakal. Kekuatan kaum muslimin terletak pada ketakwaan kepada Allah.

Shalahuddin al-Ayyubi رحمه الله ketika berkeliling ke kemah kaum muslimin dan melihat malam mereka dihidupkan dengan qiyamul lail, beliau berkata, “Dari sinilah akan datang kemenangan.”

Wasiat kepada para jenderal di medan perang di antaranya adalah: **jangan sampai kewaspadaan kalian terhadap musuh lebih besar dibandingkan kewaspadaan kalian terhadap Allah.**

Kisah lainnya adalah ketika ‘Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه menegur Abu ‘Ubaidah رضي الله عنه saat penyerahan kunci Baitul Maqdis dari kaum Nasrani. Dalam perjalanan, ‘Umar melepas terompahnya dan mengalungkan di pundaknya hingga membuat Abu ‘Ubaidah khawatir akan pandangan manusia. Namun

‘Umar tidak memandang kemuliaan pada penampilan dunia.

Beliau mengingat bagaimana kesederhanaan hidup Rasulullah ﷺ, lalu berkata bahwa raja Persia dan Romawi yang kafir hidup dalam kemewahan, sementara Rasulullah ﷺ tidak demikian. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidakkah engkau ridha untuk mereka dunia dan untuk kita akhirat?”*

Kemudian ‘Umar رضي الله عنه menegaskan:

“Seandainya bukan engkau yang mengatakan hal itu wahai Abu ‘Ubaidah. Kita dahulu adalah kaum yang hina, lalu Allah memuliakan kita dengan Islam sehingga dari manusia padang pasir lalu saat ini menjadi kekuatan besar yang menguasai dunia meskipun dengan penampilan sederhana”

Bahkan ‘Umar رضي الله عنه mewariskan sekitar sepertiga wilayah bumi kepada kaum muslimin.

Maka ‘Umar رضي الله عنه menegaskan bahwa kemuliaan hanya dengan Islam. Kapan kita mencari kemuliaan selain dengan Islam, Allah akan menghinakan kita. Karena itu, kekuatan kaum muslimin terletak pada tauhid dan takwa, sedangkan syirik, kemunafikan, dan kemaksiatan menjadi sebab kelemahan dan kekalahan.



KISAH DZATU ANWATH

Dalam Perang Hunain, Abu Waqid al-Laitsi رضي الله عنه melihat pohon yang dikeramatkan oleh kaum musyrikin yang disebut **Dzatu Anwath**, tempat mereka menggantungkan senjata dan mencari berkah. Abu Waqid al-Laitsi رضي الله عنه adalah seorang sahabat yang masuk Islam saat Rasulullah ﷺ menaklukkan kota Makkah.

Abu Waqid al-Laitsi رضي الله عنه berkata:

“Wahai Rasulullah ﷺ, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memilikinya.”

Maka Rasulullah ﷺ bertakbir dan bersabda bahwa ini adalah tradisi orang musyrik. Beliau juga bersabda bahwa umat ini akan mengikuti tradisi orang kafir (Yahudi dan Nasrani) dan musyrik (Majusi). Beliau menyamakan permintaan tersebut dengan permintaan Bani Israil kepada Nabi Musa عليه السلام. Namun mereka (Abu Waqid al-Laitsi رضي الله عنه dan Bani Israil) tidak menjadi kafir karena belum melakukan perbuatan tersebut, hanya sebatas permintaan.

Berbeda dengan kaum musyrikin yang benar-benar melakukan kesyirikan, seperti berdoa kepada penghuni kubur. Seandainya Bani Israil atau para

sahabat itu benar-benar melakukannya, maka mereka akan jatuh dalam kekafiran.

❖ **FAEDAH PENTING**

Kisah-kisah ini memberikan beberapa pelajaran penting:

Seorang muslim, bahkan yang memiliki ilmu seperti Bani Israil, bisa saja terjerumus dalam perbuatan syirik karena kebodohan atau ketidaktahuan terhadap hakikat suatu amalan. Maka ilmu saja tidak cukup jika tidak disertai pemahaman yang benar tentang tauhid.

Sangat mungkin seseorang terjatuh dalam kesyirikan tanpa disadari, baik dia orang awam maupun orang yang memiliki ilmu. Ini menunjukkan bahwa kesyirikan bisa masuk dari celah yang tidak disangka, sehingga seorang muslim harus benar-benar berhati-hati.

Para ulama juga mengingatkan tentang orang yang menjadikan ketergelinciran ulama sebagai pembenaran untuk mengikuti hawa nafsunya. Misalnya dalam suatu masalah, seseorang mengambil pendapat yang menyimpang lalu menjadikannya alasan untuk melakukan hal tersebut. Maka ini termasuk sikap ahlul ahwa', bukan sikap penuntut ilmu yang jujur.

Disebutkan pula bahwa ada orang yang berilmu dalam satu bidang, seperti ahli tafsir, tetapi memiliki penyimpangan dalam akidah seperti kelompok Mu'tazilah. Ini menunjukkan bahwa seseorang bisa alim dalam satu sisi, namun tetap memiliki penyimpangan dalam sisi lain.

Karena itu para ulama membedakan antara:

- Orang Ahlus Sunnah yang tergelincir dalam satu masalah
- Dengan ahlul bid'ah yang memang menyelisihi sunnah secara umum

Orang yang berasal dari Ahlus Sunnah dan memiliki pembelaan terhadap sunnah, lalu tergelincir dalam satu perkara, maka disikapi berbeda dengan ahlul bid'ah yang tidak memiliki dasar kecintaan terhadap sunnah.

Oleh karena itu, seorang muslim perlu mematangkan ilmunya, terus belajar, dan membentengi diri agar tidak terjerumus dalam kesyirikan karena ketidaktahuan.

Disusun oleh: Ukhtina Mashita Inayah Rahmaniayah
hafizahallah